

**UPAYA MASYARAKAT DI DESA WISATA PENGLIPURAN DALAM
MENJALANKAN SAPTA PESONA**

Lutfi Hendriyati

Akademi Pariwisata Yogyakarta
lutfihendriyati.slamet@gmail.com

ABSTRACT

The village is a legal community unit that has territorial boundaries that are authorized to regulate and manage the interests of the local community based on local origins and customs that are recognized and respected in the system of Government of the Unitary State of the Republic of Indonesia (Undang undang Nomor 32 Tahun 2004). The purpose of this study is to explain and describe the Community Efforts in Penglipuran Tourism Village in implementing Sapta Pesona. The synergy between the community, government and other parties makes this Penglipuran village make this village the title of the cleanest village in the world. This predicate was given by TripAdvisor in 2016. This proves that the people in Penglipuran Tourism Village run Sapta Pesona well.

Keywords : Tourism Village, Sapta Pesona, Community

ABSTRAK

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004). Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Upaya Masyarakat di Desa Wisata Penglipuran Dalam menjalankan Sapta Pesona. Kerjasama yang bersinergi antara Masyarakat, Pemerintah dan Pihak Lain membuat desa penglipuran ini menjadikan Desa ini mendapat predikat sebagai desa terbersih dunia. Predikat ini diberikan oleh TripAdvisor pada tahun 2016 yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa Masyarakat Di desa Wisata Penglipuran Menjalankan Sapta Pesona dengan Baik.

Kata kunci : Desa Wisata, Sapta Pesona, Masyarakat

PENDAHULUAN

Setiap Daerah di Indonesia pada saat ini sedang menggalakkan kegiatan Pariwisata, Sehingga banyak destinasi yang di kembangkan baik oleh pemerintah daerah, swasta maupun oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena dampak yang diperoleh dari pariwisata sangatlah besar terutama bagi kehidupan Masyarakat sekitar. Indonesia sangat terkenal dengan kekayaan alam, budaya dan kulinernya.

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari 2 kata yaitu pari dan wisata. Kata pari memiliki arti: bersama atau berkeliling, sedangkan kata wisata berarti perjalanan. Sehingga pengertian pariwisata adalah aktivitas perjalanan keliling dari satu tempat ke tempat lainnya, dengan tujuan wisata dan perencanaan yang matang. Menurut World Tourism Organization, definisi pariwisata adalah pergi “melampaui persepsi umum pariwisata sebagai hal yang terbatas pada kegiatan liburan saja” dan sebagai orang-orang “yang bepergian ke dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk bersantai, bisnis, dan tujuan lain.

Desa telah menjadi tempat pelayanan jasa wisata bagi wisatawan dan sekaligus berdampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal (Lo, et al., 2017). Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004).

Desa wisata penglipuran telah dikenal oleh para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Penglipuran adalah salah satu desa adat dari Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia. Desa ini terkenal sebagai salah satu destinasi wisata di Bali karena masyarakatnya yang

masih menjalankan dan melestarikan budaya tradisional Bali di kehidupan mereka sehari-hari. Arsitektur bangunan dan pengolahan lahan masih mengikuti konsep Tri Hita Karana, filosofi masyarakat Bali mengenai keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungannya. Mereka berhasil membangun pariwisata yang menguntungkan seluruh masyarakatnya tanpa menghilangkan budaya dan tradisi mereka. Pada tahun 1995, Desa Penglipuran juga mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Pemerintah Indonesia atas usahanya melindungi Hutan Bambu di ekosistem lokal mereka. Adanya Kesadaran Masyarakat lokal dalam mengembangkan pariwisata yang sangat membantu dalam memenuhi harapan wisatawan, seperti kebutuhan amenities, akses, maupun sumber daya manusia yang melibatkan banyak pihak. (Hulu, 2018).

Sapta Pesona merupakan hal utama dalam mengembangkan desa wisata. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona Wisata oleh pemerintah guna meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat untuk mampu bertindak dan mewujudkan sapta pesona dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk mendukung kegiatan pariwisata di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Sadar Wisata

Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM.001/MKP/2008 Sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi/wilayah. Dalam konteks tersebut salah satu jargon konsepnya adalah penciptaan unsur atau kondisi yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya Industri Pariwisata yaitu unsur Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan yang dikenal dengan Sapta Pesona. Sadar wisata digambarkan sebagai bentuk

kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, Yaitu :

1. Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona.
2. Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan kesuatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran Masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan 7 unsur dalam Sapta Pesona. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. 7 Unsur Dalam Sapta Pesona Yaitu : Aman, Tertib, Bersih, sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja Pembangunan Pariwisata, maka program Sapta Pesona kemudian dikembangkan dan menjadi jabaran konsep sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Berdasarkan buku pedoman kelompok sadar wisata, Setiap unsur Sapta pesona didefinisikan sebagai berikut :

1. Aman, Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi para wisatawan.
2. Tertib, Suatu kondisi Lingkungan dan Pelayanan di destinasi pariwisata yang

- mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
3. Bersih, Suatu Kondisi Lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi Pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/Higienes.
4. Sejuk, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh, memberikan rasa nyaman dan betah bagi wisatawan.
5. Indah, kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.
6. Ramah, suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka, penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.
7. Kenangan, Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang, dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu desa yang menawarkan suasana yang memperlihatkan kehidupan asli di pedesaan, seperti kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, bangunan-bangunan rumah yang masih tradisional, unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, makanan, minuman dan segala kebutuhan wisatawan (Hadiwijoyo, 2012)

Menurut Undang undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Saktiawan dalam Anonim (2010), mengungkapkan unsur penting dalam pengembangan desa

wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Tourism Village (TT) menjelaskan desa wisata memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata, dimana penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata, diluar faktor- faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Metode penelitian analisis Sapta Pesona di Desa Penglipuran Bali menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penulisan berjalan dan menyajikan sesuai apa adanya. Penelitian ini menafsirkan dan menyampaikan data sesuai situasi yang terjadi, menyangkut hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh suatu kondisi dan lain-lain. teknik pengumpulan data bersumber dari data primer, sumber-sumber data primer (Sugiyono, 2017) yaitu:

1. Pengamatan langsung
2. Metode observasi Pada penelitian ini observasi dilakukan dilakukan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha untuk mengamati, merekam, mencatat dan mendokumentasikan keadaan, aktifitas yang dilakukan oleh wisatawan di desa wisata Penglipuran Bali sebagai informan dalam pengumpulan data penelitian.
3. Wawancara langsung yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dengan Masyarakat di Desa wisata Penglipuran Bali dan Wisatawan yang berkunjung Di desa Wisata Penglipuran Bali.
4. Dokumentasi yaitu guna mendapatkan foto atau gambar di Desa Wisata Penglipuran Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sapta Pesona Di desa Wisata Penglipuran Bali

1. Aman

Kata Aman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bebas dari bahaya. Keselamatan dan Keamanan sangat penting dalam mendukung kualitas dari suatu destinasi Pariwisata (UNWTO, 2011). Sebagai Destinasi pariwisata Desa Wisata Penglipuran Bali melakukan kegiatan keamanan dengan cara membuat wisatawan yang berkunjung merasakan rasa nyaman, Rasa Yang bersahabat menjadikan wisatawan merasa betah untuk tinggal di desa ini. Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor pendukung kegiatan masyarakat Terutamanya di tempat tujuan wisata. Desa Wisata Penglipuran memberikan rasa aman, bebas ancaman, gangguan serta tindak kekerasan dan kejahatan merasa terlindungi dan bebas dari :

- a. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman seperti kecopetan, penodongan, penipuan, pemerasan dan lain sebagainya
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- c. Kecelakaan yang disebabkan alat perlengkapan dan Fasilitas yang kurang baik.
- d. Gangguan oleh masyarakat antara lain Pemaksaan oleh pedagang, perilaku serta tindakan yang kurang bersahabat.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi petugas keamanan telah tersedia dibantu oleh mitra polri dan elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk menciptakan situasi keamanan dan ketertiban yang kondusif. Hanya saja beberapa wisatawan takut adanya ancaman virus corona.



Gambar 1. Keamanan di Desa Penglipuran
Sumber : <https://polresbangli.id/>

2. Tertib

Sikap Tertib mengarah pada perilaku pariwisata yang beretika dan bertanggungjawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola (Standford, 2016:41). Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab untuk mematuhi peraturan yang berlaku, untuk tidak dengan sengaja menyinggung keyakinan keagamaan lokal atau norma norma budaya perilaku masyarakat sekitar dan untuk tidak dengan sengaja merugikan lingkungan lokal secara fisik. Memasuki desa wisata penglipuran terasa sekali suasana yang tertib dan teratur, Suasana asri menyambut siapa pun yang berkunjung ke Desa adat Penglipuran.

Rapinya desa ini sudah terlihat sejak di pintu masuk begitu melewati Candi Bentar, pintu gerbang kawasan atau perkampungan khas Bali. Tanaman perindang di kanan kiri jalan tertata rapi. Hijau dan asri. Kondisi lebih tertata terlihat setelah masuk kawasan pemukiman desa. Tempat parkir dengan paving. Wantilan atau aula pertemuan terbuka tanpa dinding. Taman-taman di depan rumah. Tempat sampah tidak hanya dua jenis tapi bahkan sampai lima jenis tong sampah – anorganik, plastik, sampah lain, organik, dan bahan berbahaya– berada di salah satu pojokan halaman. Peta desa dipasang di papan kayu tempat parkir sehingga pengunjung juga bisa melihatnya sebelum masuk ke kawasan inti pemukiman. Penataan wilayah desa mengikuti konsep tata ruang ala Bali yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu *Nista Mandala* di bagian paling luar, *Madya Mandala* di bagian tengah, dan *Utama*

Mandala di bagian paling inti atau paling suci.



Gambar 2: Peta Desa
Sumber: Mongobay.co.id/



Gambar 3: Papan Petunjuk
Sumber: blog.kura2guide.com

3. Bersih

Memasuki Desa Penglipuran akan terasa Suasana desa yang bersih dan jauh dari modernisasi. Desa ini mendapat predikat sebagai desa terbersih dunia bersama dengan desa terapung Giethoorn di Overijssel Belanda dan desa Mawlynnong di India. Predikat ini diberikan oleh TripAdvisor pada tahun 2016 yang lalu. Sebelumnya desa ini pernah mendapat penghargaan Kalpataru sebagai desa terbersih di Indonesia pada tahun 1995 karena selain dianggap bisa melestarikan lingkungan setempat agar tetap asri dan bersih. Bahkan diawal penetapan Penglipuran sebagai desa wisata, turis asinglah yang berbondong-bondong memadati Desa Penglipuran. Selain tidak boleh membuang sampah sembarangan juga tidak boleh merokok sembarangan karena dapat merusak lingkungan. Motor dan Mobil juga dilarang masuk ke desa ini. Motor atau mobil diletakkan di garasi belakang rumah dengan jalur masuk yang berbeda. Setiap bulannya Ibu ibu PKK desa Penglipuran

berkumpul untuk melakukan pemilahan sampah. Antara sampah organik dan Organik sampah organik akan diolah menjadi pupuk sedangkan sampah non organik dijual.

Menurut Khalik (2014 :29) keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata harus terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan pada fasilitas umum karena jika dipandang dari sudut pandang kesehatan lingkungan, membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan penyakit dan dapat merusak ekosistem yang ada disekitar serta dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan.



Gambar 4 : Tempat Sampah

Sumber : Monggobay.co.id/

4. Sejuk

Lokasi desa penglipuran Bangli berada di ketinggian sekitar 600 – 700 meter dari permukaan laut. Akibat berada di posisi ketinggian ini, membuat udara sejuk, Tanaman tumbuh subur di desa penglipuran terlihat hijau dan asri, sebuah desa yang masih mempertahankan budaya serta tradisi leluhurnya ditengah kemajuan teknologi dan modernisasi. Hutan bambu yang berada di Desa Penglipuran ini memiliki luas lahan sekitar 75 hektar. Hutan bambu di areal ini sangat rimbun sehingga memberikan rasa rindang dan sejuk. kendaraan tidak diijinkan masuk ke area desa sehingga desa ini bebas polusi dari asap kendaraan bermotor.



Gambar 5. Hutan Bambu desa Penglipuran
Sumber Dokumen Penulis, 2020

5. Indah

Desa Wisata Penglipuran merupakan anugerah yang ada dari sang pencipta kemudian didukung dengan adanya campur tangan manusia. Kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik dari sarana dan prasarana, dengan dihiasi tanaman hias, Bangunan khas Bali menambah keindahan desa tersebut. Udara yang sejuk serta pemandangan alam hutan bambu menambah suasana asri di Desa penglipuran ini. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keindahan adalah dengan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan menjaga kelestarian alam. Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing masing (Hakim, 2014:229). Tetapi sangat disayangkan, kamar mandi/Toilet ditali sehingga sedikit mengganggu keindahan di desa wisata penglipuran ini.



Gambar 6 : Kamar mandi

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

6. Ramah Tamah

Memasuki salah satu rumah warga didesa penglipuran kita akan disambut oleh senyum warga desa penglipuran. Sikap dan perilaku Masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih merupakan karakter asli warga Masyarakat penglipuran Bali. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap Ramah tamah ini merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Pengertian Ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.



Gambar 7. Salah satu rumah Warga di desa wisata Penglipuran

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

7. Kenangan

Kenangan merupakan suatu pengalaman berkesan yang dapat dibawa pulang berupa cerita/ pengalaman yang didapat didaerah wisata yang dikunjungi. Penerapan unsur Kenangan di desa penglipuran bali dapat dilihat dari bangunan rumah dan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat setempat. Cat tembok di rumah ini menggunakan cat dari bahan dasar tanah liat dan pagar tembok berhiasan ukiran Bali menjadi tembok rumah di desa ini yang berkesan Bali tempo dulu. Makanan khas bali juga dapat ditemukan disini seperti salak bali, minuman khas desa penglipuran, cinderamata berupa kerajinan dan lukisan yang dijual oleh warga penglipuran.



Gambar 8 : Bangunan dan Tradisi Khas Bali
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

KESIMPULAN

Upaya Masyarakat dalam menjalankan Sapta pesona di desa Penglipuran sangat baik, Dapat menjadi contoh bagi desa wisata lainnya. Unsur Sapta Pesona adalah Aman, tertib, bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan. Hal ini dapat di ciptakan oleh Masyarakat sendiri dengan senantiasa menjaga desanya aman dari tindak kejahatan, kekerasan, kecelakaan serta tindakan yang kurang bersahabat. Dan tentu saja di dukungan dari pihak kepolisian. Memasuki Desa wisata Penglipuran sudah terlihat bahwa desa ini sangat tertib, Dari Parkir sampai Bangunan rumah penduduk disini tersusun rapi dan tertata apik berdasarkan Konsep tata ruang Ala Bali.

Papan Petunjuk dan informasi diberikan baik melalui petunjuk arah maupun informasi dari warga masyarakat didesa penglipuran. Selain tidak boleh membuang sampah sembarangan juga tidak boleh merokok sembarangan karena dapat merusak lingkungan. Motor dan Mobil juga dilarang masuk ke desa ini. Sehingga desa Ini sangat bersih dan jauh dari polusi kendaraan bermotor. Dengan udara yang sejuk, wisatawan dapat dengan nyaman berkunjung di desa ini.

Dengan adanya hutan Bambu dan rumah adat Khas Bali menambah keindahan desa penglipuran. Dengan warganya yang ramah menerima siapapun yang berkunjung di desa ini, Cinderamata khas Bali seperti Kerajinan,

Lukisan dan minuman khas Bali dengan harga yang terjangkau menambah pesona di desa wisata penglipuran ini.

SARAN

Kerjasama yang bersinergi antara Masyarakat, Pemerintah dan Pihak Lain membuat desa penglipuran ini menjadikan Desa ini mendapat predikat sebagai desa terbersih dunia bersama dengan desa terapung Giethoorn di Overijssel Belanda dan desa Mawlynnong di India. Predikat ini diberikan oleh TripAdvisor pada tahun 2016 yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa Masyarakat Di desa Wisata Penglipuran Menjalankan Sapta Pesona dengan Baik. Masyarakat Desa Wisata Penglipuran selalu menjaga keamanan desanya, menjaga kelestarian alam dan Adat istiadat sehingga menjadikan Desa ini sebagai salah satu tujuan wisata di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo Suryo Sakti (2012). Perencanaan Pariwisata Pedesaan berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Hakim, Luchman (2014). Enobotani dan Manajemen Kebun – pekarangan Rumah : ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata. Malang : Selaras
- Hulu, Meitolo (2018). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Studi Kasus : Desa Wisata “Blue Lagoon” di Kabupaten Sleman DIY. *Jurnal of Tourism and Economic* Vol 1 No. 2, 2018 page 73-81
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008
- Khalik, Wahyu. 2014 Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan pariwisata kuta Lombok. *JUMPA*. Vol.1 No. 1 Halaman 23 -42
- Lo, M.,Chin,C. And Law,F (2017) ‘*Tourists’ Perspectives on hard and soft services toward rural tourism destination competitiveness: Community support as a moderator* (2016) doi ; 10.1177/1467358417715677.
- Saktiawan (2020). Pentingnya membangun Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Artikel on line) <http://buletinbetungkerihun.wordpress.com>
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Standford, Davina.2016. *Responsible Tourism, Responsible Tourism: What makes a Responsible Tourism in New Zealand*. Victoria University of Wellington
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 tentang Kepariwisataaan (2009). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- UNWTO. 2011, *Tourism Safety and Security Practical Measures for Destinations*. Madrid : World Tourism Organization
- Pedoman Kelompok Sadar wisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Jakarta : Persada
- Website:
<https://polresbangli.id/terwujudnya-rasa-aman-para-pengunjung-objek-wisata-penglipuran> diakses 20 Februari 2020
- Mongobay.co.id diakses 20 Februari 2020
- blog.kura2guide.com diakses 20 Februari 2020